

KEGIATAN *ONLINE LANGUAGE EXCHANGE* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BAHASA DAN BUDAYA

Mia Rahmawati Yuwita¹, Raiswati Untsa Mega², Dinan Fuzianti³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia
Jalan Dipati Ukur No. 112-116 Bandung, 40132

¹email: mia.yuwita@email.unikom.ac.id

Abstrak

Kompleksitas bahasa asing di era globalisasi menjadi ketakutan terbesar bagi seseorang ketika harus berkomunikasi dengan *native speaker*, begitupun sebaliknya. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan dalam pemahaman bahasa dan budaya yang dimiliki oleh setiap individu. Selain itu, kemampuan linguistik yang kurang mumpuni juga dapat menghambat komunikasi antar negara sehingga komunikasi antar global seringkali terjadi selisih paham dan menyebabkan kebingungan hingga keraguan dalam berkomunikasi. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya dan melatih kefasihan berbahasa Inggris dan Indonesia. Tim Universitas Komputer Indonesia telah melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di AIYA (*Australia-Indonesia Youth Association*) Cabang Jawa Barat. Kegiatan daring ini diikuti oleh 8 peserta, yakni 6 peserta dari Indonesia dan 2 peserta dari Australia untuk melatih kemampuan berbahasa mereka secara intensif melalui aplikasi *Discord*. Tolok ukur yang digunakan adalah peserta dapat berkomunikasi secara lisan dan fasih ketika memperkenalkan diri dan memperkenalkan destinasi wisata menggunakan Bahasa Inggris bagi orang Indonesia, dan Bahasa Indonesia bagi orang Australia. Hasil dari kegiatan ini adalah beberapa peserta mampu berkomunikasi lintas budaya secara fasih walau masih ada beberapa peserta yang perlu sedikit melatih kefasihan berbicara bahasa asing.

Kata Kunci: pertukaran bahasa, lintas budaya, komunikasi lintas budaya

Abstract

In today's globalized world, the complexity of foreign languages is the biggest fear for an individual (particularly Indonesians) to communicate with native speakers, and vice versa. This matter occurred due to the influence of different concepts in cultural and language understanding each individual has. Additionally, poor linguistic proficiency may hinder communication across nations. Therefore, in cross-cultural communication, misunderstanding often occurs and subsequently creates confusion and doubt in communicating. In regards to this issue, the purpose of this service activity is to enhance cross-cultural understanding as well as to practice the language skills in English and Bahasa Indonesia. The Universitas Komputer Indonesia community service team conducted this community service at AIYA (Australia-Indonesia Youth Association) West Java Chapter. There are 8 participants, 6 people from Indonesia, and 2 people from Australia who attended the online activity to practice their language skills intensively using Discord platform. The objective of this activity is the participants are able to speak fluently when they introduce themselves and explain tourism spots using English (for Indonesians) and Bahasa Indonesia (for Australians). The result of this activity is that the participants are able to immerse in cross-cultural communication fluently although there are some participants who still need to improve their fluency when speaking a foreign language.

Keywords: language exchange, cross-cultural, cross-cultural communication

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu elemen terpenting dalam berkomunikasi. Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat, keterampilan berbahasa asing dengan baik dan benar sangat diperlukan khususnya dalam era globalisasi. Ketika seseorang mampu berkomunikasi dengan bahasa asing, contohnya Bahasa Inggris, dengan baik, benar, dan efektif, mereka dapat beradaptasi lebih mudah dengan individu lainnya (Utami, 2015). Namun, beberapa orang kesulitan untuk berkomunikasi secara global menggunakan Bahasa Inggris. Salah satu permasalahan yang menjadi momok bagi sebagian orang adalah kompleksitas Bahasa Inggris yang kian meningkat di era globalisasi.

Salah satu contohnya adalah penggunaan kata “Bar”. Untuk sebagian besar orang Indonesia, kata “Bar” memiliki konotasi sebagai tempat yang menyediakan minuman beralkohol seperti anggur, bir, atau wiski (“KBBI Daring,” 2021). Akan tetapi, kata “Bar” memiliki makna lain bagi *native speaker* Bahasa Inggris, contohnya Australia. Di Australia, kata “Bar” memiliki makna sebagai restoran yang menyediakan meja panjang dan tidak harus menyediakan minuman beralkohol. Hal ini membuktikan bahwa Bahasa Inggris merupakan Bahasa yang kompleks untuk orang-orang yang mempelajarinya, khususnya karena terdapat perbedaan budaya antar negara. Oleh karena itu, dalam kasus ini, pemahaman antara budaya juga sangat dibutuhkan guna meminimalisir konflik dan kesalahpahaman.

Selain itu, kemampuan linguistik yang kurang mumpuni juga dapat menjadi masalah ketika seseorang dihadapkan dengan komunikasi antar negara. Zhu (2014) memaparkan bahwa salah satu penyebab terjadinya miskomunikasi lintas budaya adalah kemampuan linguistik yang kurang memadai. Kemampuan linguistik yang dimaksud adalah kemampuan berbicara dan mendengarkan (Zhu, 2014). Hal ini bisa disebabkan oleh pembelajar yang dalam sehari-harinya tidak terbiasa menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi. Maka penggunaan bahasa asing, salah satunya Bahasa Inggris, perlu dilatih secara reguler untuk mempertajam kefasihan, sehingga komunikasi antar budaya pun dapat berjalan secara efektif jika penutur dan mitra tutur memiliki kemampuan linguistik yang mumpuni.

Reddy (2016) berpendapat bahwa terdapat empat alasan mengapa menguasai bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, sangatlah penting di era revolusi industri 4.0 ini. Pertama, Bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan oleh sebagian besar orang di dunia. Diperkirakan orang yang berbicara Bahasa Inggris mencapai 2 milyar orang (Reddy, 2016), sehingga ketika seseorang fasih berbahasa Inggris, komunikasi global dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Kedua, Bahasa Inggris merupakan bahasa yang dominan di bidang bisnis. Beberapa perusahaan mengharuskan para pekerjanya untuk fasih berbahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, komunikasi bisnis lintas negara menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Ketiga, Bahasa Inggris banyak digunakan di bidang media hiburan seperti film dan musik. Keempat, banyak informasi, berita, jurnal artikel, dan buku yang ditulis dalam Bahasa Inggris. Dengan kata lain, Bahasa Inggris sudah menjadi bahasa informasi teknologi dan internet (Reddy, 2016). Ketika seseorang memiliki kemampuan linguistik Bahasa Inggris yang mumpuni, mereka dapat dengan mudah mengakses informasi tanpa mengalami banyak kendala.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pentingnya berbahasa asing, khususnya Bahasa Inggris di era globalisasi. Handayani melakukan studi kasus mengenai pentingnya kemampuan berbahasa Inggris dalam menyongsong ASEAN 2015. Ia berpendapat bahwa era globalisasi menuntut kita untuk bersikap handal dalam berkomunikasi dan Bahasa Inggris merupakan bahasa yang harus dikuasai secara lisan maupun tulisan (Handayani, 2016). Selain itu, dalam penelitian Huriyah (2014), terdapat pembahasan mengenai pentingnya mempelajari Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing atau *second language* di era globalisasi untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Huriyah (2014) menyatakan bahwa dalam era globalisasi, komunikasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan guna membangun relasi baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam ruang lingkup pekerjaan. Ia juga berpendapat bahwa Bahasa Inggris merupakan Bahasa asing yang sangat dibutuhkan dalam era globalisasi sebagai Bahasa asing yang perlu dikuasai secara baik dan benar (Huriyah, 2014). Dari penelitian tersebut, kita dapat

mengetahui seberapa penting kemampuan berbahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, secara baik dan benar di era globalisasi ini.

Berdasarkan pemaparan di paragraf sebelumnya, perlu diadakan kegiatan yang dapat melatih kemampuan para pembelajar untuk berbicara bahasa asing secara fasih, contohnya Bahasa Inggris untuk orang Indonesia, dan Bahasa Indonesia untuk orang Australia. Guna mengimplementasikan konsep ini, tim pengabdian masyarakat dari UNIKOM melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di AIYA (*Australia-Indonesia Youth Association*) Cabang Jawa Barat. AIYA merupakan organisasi pelajar Indonesia-Australia yang kegiatannya berfokus pada pertukaran bahasa, budaya, dan kegiatan pendidikan Indonesia dan Australia. Contoh kegiatan AIYA adalah Pertukaran Bahasa, Kegiatan Jejaring Sosial di Bidang Profesional, Malam Karir, Kompetisi Pidato, Kegiatan Olahraga, Seminar Akademik, dan lain-lain. Mayoritas anggota AIYA Jawa Barat adalah orang Indonesia. Oleh karena itu, proporsi pelatihan Bahasa Inggris jauh lebih besar dibandingkan dengan proporsi pelatihan Bahasa Indonesia.

Program pengabdian masyarakat ini masuk ke dalam kategori Pertukaran Bahasa secara daring dan berfokus pada bentuk pelatihan untuk penggunaan percakapan sehari-hari. Sasaran kegiatan ini adalah anggota AIYA Jawa Barat yang ingin melatih kefasihan mereka dalam berbicara bahasa asing. Kegiatan ini dilakukan secara daring melalui aplikasi *Discord*, yakni aplikasi berbasis *online* yang pada awalnya didesain untuk *gamers*. Namun, seiring waktu, aplikasi ini berevaluasi menjadi aplikasi umum yang dapat digunakan untuk mengirim pesan singkat secara sinkronis, membuat panggilan telepon, panggilan *video conference*, mengirim *soft file*, dan bermain *games* bersama. Kegiatan ini diharapkan mampu untuk memberikan pengalaman pertukaran bahasa secara riil dan efektif. Lebih jauh lagi, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sebuah wadah bagi anggota AIYA Jawa Barat dan mahasiswa Sastra Inggris UNIKOM untuk mempertajam keterampilan berbahasa asing mereka.

METODE

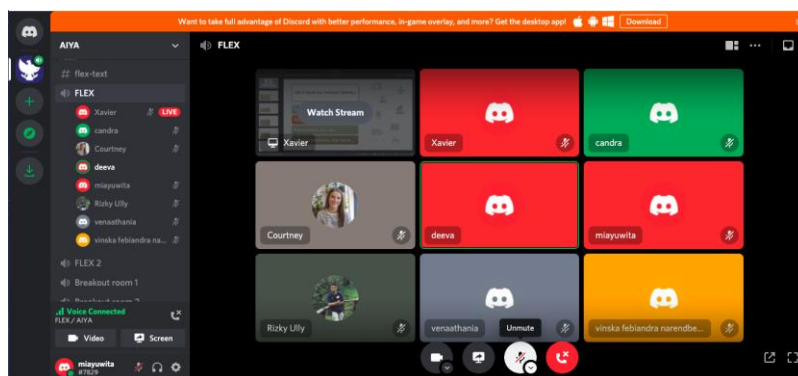
Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan secara daring pada hari Minggu, tanggal 20 Juni 2021 melalui aplikasi *Discord Online*, yaitu platform digital yang dapat digunakan untuk mengirim pesan singkat sinkronis, mengirim *file*, membuat panggilan suara, panggilan video, bermain *games* bersama, dan lain-lain. Kegiatan webinar ini diberi nama *Flexible Online Language Exchange (FLEX)*.

Tema dari kegiatan ini adalah Mari Berwisata/ Travelling. Jumlah peserta kegiatan *FLEX* ini terdiri dari 8 anggota AIYA Jawa Barat (6 orang berasal dari Indonesia, 2 orang berasal dari Australia). Adapun metode dalam pelaksanaan kegiatan antara lain: (1) *need assessment*, yaitu proses mengumpulkan informasi tentang kebutuhan organisasi secara mendalam untuk meningkatkan kinerja saat ini atau untuk memperbaiki suatu kekurangan (Barbazette, 2006). Dengan kata lain, tahapan ini memungkinkan untuk dapat mengetahui kebutuhan prioritas dan meningkatkan efektivitas. Melalui metode *need assessment* ini, dapat diketahui bahwa kebutuhan mitra adalah perlunya diadakan program yang dapat melatih kefasihan berbicara bahasa asing dengan penutur asli. Hal ini agar para pembelajar dapat memperoleh pengalaman yang riil ketika berlatih *speaking*. Kegiatan *Need Assessment* dilaksanakan pada bulan Maret 2021. (2) Tahap peninjauan kerjasama, yaitu langkah awal dalam mengusulkan kegiatan ini. Peninjauan kerjasama dilakukan dengan mitra AIYA (*Australia-Indonesia Youth Association*) Cabang Jawa Barat pada bulan April 2021. (3) Persiapan webinar/ kegiatan. Tahap ini mencakup persiapan kegiatan dengan membuat pengajuan dan memaparkan rencana kegiatan. Melalui tahap ini, para panitia berdiskusi tentang topik apa yang akan diangkat untuk kegiatan pengabdian ini. Kemudian tim pengabdian masyarakat UNIKOM membuat susunan acara. Selanjutnya adalah tahap pembuatan poster yang akan di sebar di akun sosial media masing-masing. Tahap kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Mei 2021. (4) Tahap akhir yaitu kegiatan webinar yang dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2021 secara daring melalui aplikasi *Discord*. Kegiatan ini berlangsung selama satu jam, yakni dari pukul 13.00 – 14.00 WIB. Ketercapaian target kegiatan ini ialah seluruh peserta

satu-persatu memiliki kesempatan untuk melatih kemampuan berbicaranya secara intensif. (5) Evaluasi dan refleksi hasil pelaksanaan program PKM. Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat UNIKOM melakukan evaluasi kegiatan berdasarkan tolok ukur yang telah ditetapkan. Tolok ukur yang digunakan untuk kegiatan ini adalah peserta dapat berkomunikasi secara lisan dan fasih ketika memperkenalkan diri dan memperkenalkan destinasi wisata menggunakan Bahasa Inggris bagi orang Indonesia, dan Bahasa Indonesia bagi orang Australia. Teknik yang digunakan untuk melihat parameter keberhasilan ini adalah dengan teknik observasi. (6) Penyusunan laporan hasil kegiatan PKM.

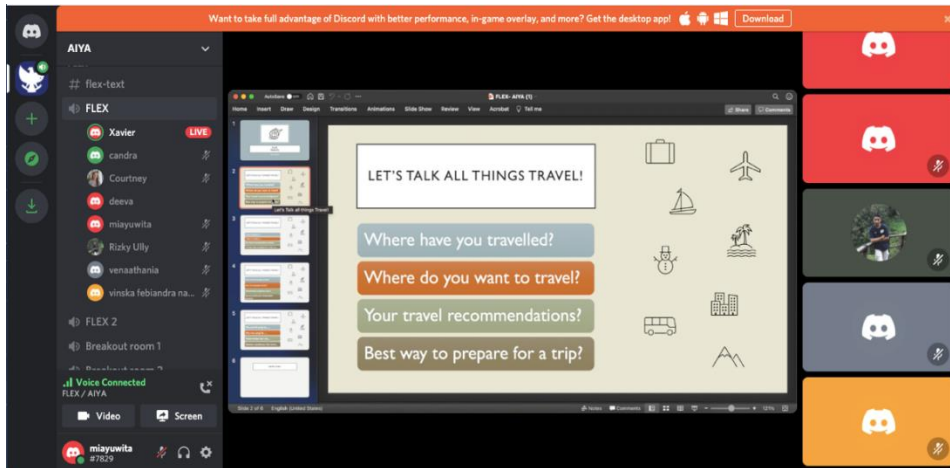
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara daring. Pertama-tama, kegiatan dimulai dengan metode *ice breaking* (Gambar 1), yaitu tiap peserta dianjurkan untuk memperkenalkan dirinya masing-masing secara jelas dan singkat. Fungsi *ice breaking* ini adalah untuk mencairkan suasana sehingga peserta bisa saling mengenal satu sama lain dan untuk menciptakan suasana nyaman dan rileks. Sebagai contoh, peserta memperkenalkan dirinya dengan mendeskripsikan nama, asal negara, pekerjaan, dan alasan mengapa mengikuti acara *online language exchange* ini. Bagi peserta yang berasal dari Indonesia, mereka dianjurkan untuk memperkenalkan diri menggunakan Bahasa Inggris. Sebaliknya, bagi peserta yang berasal dari Australia, mereka dianjurkan untuk memperkenalkan diri menggunakan Bahasa Indonesia. Masing-masing peserta diberi waktu sekitar 1-2 menit untuk memperkenalkan diri.



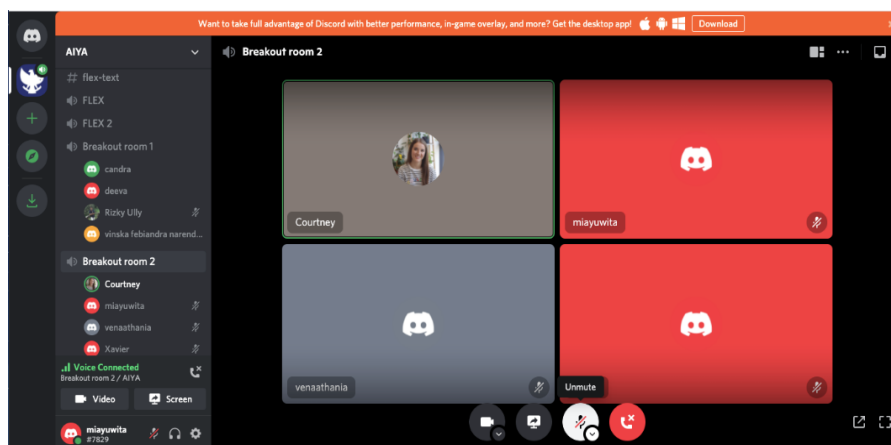
Gambar 1 Kegiatan Ice Breaking

Kegiatan selanjutnya adalah penyampaian materi dari fasilitator (Gambar 2), yakni tim pengabdian dari UNIKOM. Fasilitator telah menyiapkan *PowerPoint Slides* untuk ditampilkan di *main room*. Topik yang diangkat pada kegiatan *Online Language Exchange* ini adalah “*Travelling*”. Dalam *PowerPoint Slides*, terdapat beberapa gambar destinasi wisata yang ada di Indonesia dan Australia. Contoh gambar destinasi wisata di Australia adalah *Sydney Opera House di Sydney, Great Barrier Reef di Queensland, Yarra River di Melbourne*, dan pantai St. Kilda di Melbourne. Contoh gambar destinasi wisata di Indonesia adalah Gunung Tangkuban Perahu di Bandung, Kawah Putih di Bandung, Kawasan Wisata Ubud di Bali, dan Candi Borobudur di Yogyakarta. Pada kesempatan ini, fasilitator menjelaskan satu persatu tentang destinasi wisata kepada para peserta dan membuka diskusi jika ada salah satu peserta yang pernah berkunjung ke salah satu destinasi wisata tersebut. Selain berdiskusi secara interaktif mengenai destinasi wisata, para peserta juga dipersilakan untuk memberikan pendapat mereka tentang apa saja yang harus dipersiapkan sebelum mereka bepergian ke destinasi wisata tersebut. Para peserta dimotivasi untuk melatih kemampuan berbicara berbahasa asing mereka. Sebagai contoh, salah satu peserta dari Indonesia memaparkan bahwa persiapan yang harus dilakukan sebelum bepergian ke Gunung Tangkuban Perahu adalah dengan memantau ramalan cuaca terlebih dahulu. Peserta tersebut menggunakan Bahasa Inggris ketika memaparkan pendapatnya. Contoh lainnya adalah peserta dari Australia memaparkan bahwa jika ingin bepergian ke pantai St. Kilda, persiapan yang harus dilakukan adalah memilih pakaian yang sesuai dengan cuaca. Jika sedang musim dingin, dianjurkan untuk memakai mantel yang tebal dikarenakan angin yang sangat kencang dan dingin di pantai St. Kilda. Sebaliknya, jika sedang musim panas, dianjurkan untuk memakai pakaian yang mudah menyerap keringat. Peserta tersebut menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris ketika memaparkan pendapatnya dikarenakan kemampuan Bahasa Indonesiannya yang masih harus dipertajam.



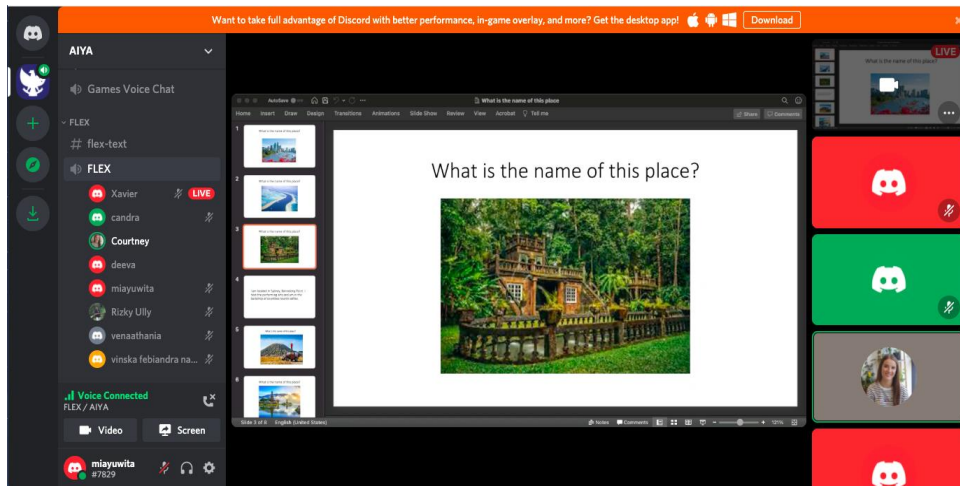
Gambar 2 Penyampaian Materi oleh Fasilitator

Selanjutnya, para peserta dibagi ke dalam *breakout room* (Gambar 3) untuk berlatih berbicara secara intensif. Di dalam *breakout room*, peserta memiliki kesempatan lebih banyak dan durasi yang lebih panjang untuk melatih kefasihan berbicara mereka. Lebih jauh lagi, mereka berdiskusi tentang budaya traveling di negara masing-masing, persiapan untuk traveling, destinasi wisata favorit, dan lain-lain. Sama seperti di *main room*, peserta yang berasal dari Indonesia dianjurkan untuk berbicara dalam Bahasa Inggris, sedangkan peserta yang berasal dari Australia dianjurkan untuk berbicara dalam Bahasa Indonesia. Di dalam *breakout room* juga peserta diberi kesempatan lebih dalam untuk saling mengenal peserta lain. Selain berdiskusi tentang travelling, peserta juga saling bertanya tentang topik lain seperti hobi, pendidikan, tempat tinggal, makanan lokal favorit, dan lain-lain. Berikut adalah Gambar 3, yakni sesi *breakout room*.



Gambar 3 Sesi di *Breakout Room*

Kegiatan selanjutnya adalah peserta kembali ke *main room* dan membahas hasil diskusi mereka di tiap *breakout room*. Kegiatan terakhir adalah permainan tebak gambar (Gambar 4). Fasilitator memberikan gambar destinasi wisata di Indonesia dan Australia, kemudian peserta menebak nama tempat-tempat tersebut. Berikut adalah Gambar 4, yakni sesi permainan Tebak Gambar.



Gambar 4 Permainan Tebak Gambar

Berdasarkan pemaparan implementasi kegiatan di atas, adapun hasil yang diperoleh adalah peserta mampu mempertajam kefasihan berbahasa asing mereka. Tolok ukur dari kegiatan pengabdian ini adalah peserta mampu berkomunikasi secara lisan dan fasih menggunakan Bahasa Inggris (bagi orang Indonesia) dan Bahasa Indonesia (bagi orang Australia) ketika memperkenalkan diri dan memperkenalkan destinasi wisata. Melalui teknik observasi, hasil dari kegiatan ini adalah beberapa peserta mampu berkomunikasi secara lisan dan fasih menggunakan Bahasa Inggris (bagi orang Indonesia) dan Bahasa Indonesia (bagi orang Australia) ketika memperkenalkan diri dan memperkenalkan destinasi wisata. Namun, masih ada sedikit peserta yang perlu mengasah kefasihan mereka ketika berbicara bahasa asing. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk kegiatan pengabdian yang selanjutnya, yakni memberikan waktu yang lebih lama kepada peserta untuk berlatih berbicara bahasa asing, dan kegiatan ini dapat juga dilaksanakan secara reguler. Pada akhirnya, melalui kegiatan PKM ini, para pembelajar juga mendapat pengetahuan tentang budaya masing-masing mengenai traveling. Dengan kata lain, kegiatan ini menambah keterampilan berbahasa mereka sehingga dapat membantu

peserta mencegah miskomunikasi ketika dihadapkan dengan komunikasi antar negara/ budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di subbab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Online Language Exchange* bersama AIYA Jawa Barat sudah terimplementasikan dengan lancar dan sesuai dengan rencana awal kegiatan. Seluruh kegiatan yang meliputi *ice breaking*, diskusi interaktif tentang destinasi wisata, latihan berbicara di *breakout room*, diskusi lanjutan di *main room*, dan diakhiri dengan permainan tebak gambar sudah terlaksana dengan lancar. Dengan kata lain, target dari kegiatan PKM ini telah tercapai dengan baik.

Kegiatan ini telah memberikan dampak yang positif bagi para peserta, yakni peserta tetap dapat melatih keterampilan berbahasa mereka di saat pandemi *Covid-19* di rumah masing-masing tanpa harus keluar rumah. Oleh karena itu, program sejenis yang dilakukan secara reguler tentu dapat memberikan dampak yang signifikan bagi para peserta untuk meningkatkan pemahaman bahasa dan budaya antar negara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) sebagai sponsor kegiatan PKM ini. Terima kasih juga kepada peserta AIYA Jawa Barat yang telah bersedia menjadi mitra kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbazette, J. (2006). *Training needs assessment: Methods, tools, and techniques*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Handayani, S. (2016). Pentingnya kemampuan berbahasa Inggris sebagai dalam menyongsong ASEAN Community 2015. *Jurnal Profesi Pendidik*, 3(1), 102-106.
- Huriyah, H. (2014). *The importance of English language learning for communication in the globalization era. International Conference on Education in Muslim Society (ICEMS) 2014*, Jakarta, Indonesia.
- KBBI Daring. (2021). Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

- Reddy, M., S. (2016). Importance of English language in today's world. *International Journal of Academic Research*, 3(4), 179-184.
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-teori adaptasi antar budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180-197.
- Zhu, H. (2014). *Exploring intercultural communication: language in action*. New York: Routledge.